

MELESTARIKAN MADRASAH DINIYAH NON-FORMAL DALAM DERASNYA DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI DESA KOTABEDAH PELEYAN KABUPATEN SITUBONDO

Mahmuda & Ahmad Musaddad

Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekia Insani Situbondo
mahmuda.masya@gmail.com & ahmad.musaddad11@gmail.com

Abstract: *This research aims to: 1) Know the condition of Miftahul Jannah religious schools, 2) know the supporting factors and obstacle factor and the constraints that exist in the field, 3) identify strategies that are relevant to the conditions of today's society. The results of this study indicate that: 1) between communities, schools, and goverment must work in synergy to improve the quality of religious schools and their sense of belonging so with the sense of belonging to evoke the spirit to participate in improving the quality of religious schools, 2) lack of special attention from the goverment in the form of a policy on any formal education institutions to refrain from any activity during a religious school learning activities take place, 3) lack of special attention from the goverment for the financial welfare of teachers and infrastructure of religious schools targeted, 4) to attract interest in learning the students then holding martial activities and badminton which has facilitated by fund comes from the local community, 5) lack of HRD in the madrasah diniyah management.*

Keywords: *Madrasah Diniyah, Extracurricular.*

PENDAHULUAN

Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan tujuan agar moral anak bangsa tetap terjaga dengan baik. Kondisi pendidikan saat ini lambat laun terkikis oleh derasnya lingkungan sosial dan teknologi yang begitu cepat. Hal ini dibuktikan dengan data pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 adalah 132,7 juta user atau sekitar 51,5% dari total jumlah penduduk Indonesia sebesar 256,2 juta. Jika dibandingkan dengan pengguna internet di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 88,1 juta user, maka terjadi kenaikan sebesar 44,6 juta dalam waktu dua tahun (2014-2016).¹ Dengan adanya data pengguna tersebut sangat jelas bahawa teknologi informasi sangat dibutuhkan dalam segala aspek untuk menunjang kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Oleh karena itu pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun dan menjaga moral anak bangsa. Pendidikan agama Islam sebagai salah satu aspek dasar dari pendidikan nasional Indonesia harus mampu memberikan makna dari

¹APJII (Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia). (isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/). Diakses pada 04 Februari 2017.



hakekat pembangunan nasional, jadi pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan nasional. karena Islam bagian dari sistem pendidikan nasional dalam membangun bangsa. Pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada pendidikan formal saja akan tetapi pendidikan Islam yang ada pada lembaga non formal (diniyah).

Madrasah diniyah ini diperkuat dengan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No 73 yaitu Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.² Hal ini senada dengan Pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran pendidikan Agama Islam yang orientasinya lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif.³

Fakta di lapangan menunjukkan beberapa hal: 1) rutinitas pendidikan formal saat ini sedikit demi sedikit menyita waktu Madrasah Diniyah Non-formal; 2) kurangnya tenaga pengajar pada madrasah dikarenakan para tenaga pengajar sibuk dengan kegiatan yang lain; 3) kurangnya tenaga pengelola pada madrasah sehingga kurangnya pengontrolan terhadap para santri. Beberapa fakta tersebut berakibat pada berkurangnya santri madrasah diniyah, sehingga madrasah alih status non aktif sementara.⁴

Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih belum bisa bersinergi maksimal dengan lembaga pendidikan non-formal. Madrasah yang merupakan sebagai lembaga pendidikan islam yang didirikan atas swadaya masyarakat, madrasah sangat bervariasi bergantung pada pemilik dan pendirinya karenanya kualitasnya pun sangat bervariasi. Maka dengan demikian eksistensi madrasah dalam dunia pendidikan Indonesia sangat menentukan bagi pendidikan yang ada di Indonesia.⁵ Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas madrasah, segala strategi digunakan agar madrasah tetap bertahan di tengah derasnya arus globalisasi yang semakin cepat.

Adapun strategi yang digunakan di Madrasah Miftahul Jannah Peleyan Kabupaten Situbondo untuk menarik minat dan motivasi belajar santri adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berupa pencak silat dan bulu tangkis yang merupakan kegiatan olahraga yang diminati masyarakat saat ini. Dengan strategi diadakannya kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan para santri dapat semakin giat belajar di madrasah.⁶

²Mansur, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Inonesia*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), 165.

³Muh. Sain Hanafy, *Pengelolaan Program Pendidikan Agama Islam Terpadu pada Sistem Madrasah & Implikasinya Terhadap Peserta Didik* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), 137

⁴Hasil observasi lapangan pada 02 Maret 2017.

⁵Samsul Susilowati, *Eksistensi Madrasah dalam Pendidikan Indonesia*. Jurnal Madrasah, Vol I No I: 2008.

⁶Hasil wawancara dengan ust. Fathurrahman selaku pengelola madrasah dalam studi pendahuluan pada 02 Maret 2017.



LANDASAN KONSEP

Hakikat Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah yaitu lembaga pendidikan Islam yang memberi pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama Islam. Madrasah diniyah dilihat dari struktur bahasa arab berasal dari dua kata madrasah dan *al-din*. Kata madrasah diniyah dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Jadi madrasah mempunyai makna arti belajar, sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan dalam hal agama Islam⁷.

2. Ciri-ciri Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama (PP 73, Pasal 22 ayat 3). Oleh karena itu, maka Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur.

3. Fungsi Madrasah Diniyah

Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi: Al-Qur'an Hadits, Ibadah Fiqh, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Adapun fungsi Madrasah diniyah yaitu:

- Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi yang memerlukan.
- Membina hubungan kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
- Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman agama Islam.
- Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.⁸

Dengan demikian, Madrasah Diniyah di samping berfungsi sebagai tempat mendidik dan memperdalam ilmu agama Islam juga berfungsi sebagai sarana untuk membina *akhlak al karimah* (akhlak mulia).

Kegiatan Ekstrakurikuler pada Madrasah

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya

⁷ Headri Amin, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 14.

⁸ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag RI, 2003), 42.

dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai.⁹ Menurut Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.”¹⁰

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para siswa. Berdasar uraian di atas tujuan ekstrakurikuler dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di madrasah akan menambah keterampilan lain dan mencegah berbagai hal yang bersifat negatif pada saat ini. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler mampu menggali potensi dan mengasah keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi.

PEMBAHASAN

Problematika Madrasah Diniyah

Problematika yang terjadi pada madrasah diniyah yaitu dari segi pengelolaan, pendanaan, dan tenaga pendidik yang sulit untuk dipenuhi. Beberapa problematika yang ditemukan di lapangan adalah: 1) Padatnya kegiatan santri pada lembaga pendidikan formal seperti banyaknya pekerjaan rumah, adanya pelajaran tambahan, dan les; 2) Beberapa orang tua kurang mendorong putra putrinya untuk sekolah di madrasah; 3) Tidak adanya tenaga pengajar tetap dikarenakan beberapa kesibukan masing-masing; 4) Tenaga pengajar yang sudah mulai hampir melupakan nilai keikhlasan dalam pengabdian; 5) Kurangnya perhatian khusus dari pemerintah yang ditujukan kepada kesejahteraan tenaga pengajar dan evaluasi mutu madrasah.¹¹

Peran Masyarakat terhadap Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah

Sebagai lembaga pendidikan yang lahir dari masyarakat, madrasah lebih mudah mengintegrasikan lingkungan eksternal ke dalam organisasi pendidikan, sehingga dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kepemilikan yang tinggi dengan keterlibatan yang tinggi dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat bukan terbatas seperti peranan orang tua siswa yang hanya melibatkan diri di tempat anaknya sekolah, melainkan keterlibatan yang didasarkan kepada kepemilikan lingkungan.

Adapun peran masyarakat terhadap peningkatan kuantitas dan kualitas madrasah diniyah sangat dibutuhkan dan harus saling bersinergi. Karena madrasah diniyah yang ada selama ini merupakan hasil swadaya masyarakat dan harus selalu didukung dalam segala kegiatannya. Hal itu dibuktikan dengan sejak berdirinya madrasah diniyah yang pernah mengalami non aktif untuk sementara waktu. Hal itu bukan disebabkan dari anggaran

⁹ Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler* (Jakarta: Depdikbud, 1998), 6.

¹⁰ Moh. Uzer dan Lilis, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1993), 22.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah emy selaku pengajar di Madrasah Diniyah Miftahul Jannah pada tanggal 10 maret 2017

dana akan tetapi disebabkan karena belum adanya tenaga pengajar tetap. Alasan kedua dikarenakan padatnya tugas para santri pada lembaga pendidikan formal baik dari pekerjaan rumah, pelajaran tambahan sampai kepada kegiatan les untuk beberapa mata pelajaran tertentu.¹²

Masyarakat sekitar merupakan faktor pendukung utama dalam peningkatan mutu madrasah. Hal ini dibuktikan dari inisiatif pengelola yang dipaparkan pada waktu wawancara yaitu untuk mengaktifkan kembali madrasah yang sementara waktu non aktif, maka perlu dipenuhinya tenaga pengajar tetap kalau bisa dari pesantren terdekat ataupun dari perguruan tinggi karena hal itu merupakan salah satu strategi meningkatkan minat dan motivasi belajar santri. Selain itu juga madrasah telah memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang berupa kegiatan bela diri dan bulu tangkis.¹³

Strategi Peningkatan Mutu Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal yang bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar yang kurang menerima pelajaran agama Islam di sekolah. Walaupun Madrasah Diniyah telah mendapat payung hukum yang telah disahkan dalam perundang-undangan, akan tetapi penyelenggaraan madrasah diniyah belum berjalan dengan optimal. Problema yang dialami madrasah diniyah terlihat dari tenaga pengajar, fasilitas, waktu, dana dan organisasi Pengelola.¹⁴

Dari beberapa problematika dari hasil penelitian juga problematika secara umum Ada beberapa langkah efektif yang harus dicapai dalam mewujudkan madrasah diniyah yang berkualitas yaitu: 1) Peningkatan kualitas akedemik dengan membekali siswa terhadap kemampuan Agama dengan baik dan benar; 2) Sumber daya manusia dengan menyeleksi Guru-guru yang berkualitas serta manajemen yang optimal; 3) Pemaksimalan peran. Selain pengumpulan dana sebagai pengendali mutu Madrasah diniyah, juga dibutuhkan penyumbang dana atau donatur yang turut serta membantu dalam hal pendanaan; 4) Meningkatkan peran orang tua, dan masyarakat sekitar sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan.¹⁵

Spiritualitas, moralitas dan kerukunan adalah tiga landasan hidup yang mulai memudar dan sering menjadi bencana sosial di lingkungan masyarakat. Dengan mengembalikan ketiga nilai tersebut melalui langkah strategis berupa penguatan internal kelembagaan madrasah kita bisa kembali meraih apa yang telah hilang dari kesadaran kita dan menjadikannya sebagai karakter pribadi bangsa Indonesia yang moralis, mandiri dan dengan kualifikasi lmtaq dan lptek sesuai dengan slogan yang selalu kita suarkan.

Strategi Pelestarian Budaya Madrasah Non-Formal

¹² Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat sekaligus wali santri pada madrasah diniyah Miftahul jannah Peleyan pada tanggal 23 Maret 2017.

¹³ Hasil wawancara dengan Ustad Fathurrahman selaku pengelola Madrasah Diniyah Miftahul Jannah Peleyan pada 25 Maret 2017.

¹⁴ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2004), 93

¹⁵ Nanang Fatchurochman, *Madrasah: Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan*, 138-139.

Untuk meningkatkan strategi pelestarian madrasah diniyah non formal, maka pemerintah dan pengelola lembaga madrasah diniyah perlu bersinergi untuk meningkatkan kualitas madrasah. Terkait dengan hal ini, maka pemerintah Provinsi Jawa Timur lalu mengembangkan program untuk memberikan akses yang lebih luas kepada pendidikan agama dan keagamaan agar lebih berkualitas. Di antara program yang dikembangkan adalah pemberian akses kepada para guru madrasah diniyah untuk memperoleh kesetaraan dengan program strata satu dan kemudian juga pemberian Bantuan Sosial Daerah kepada para siswa atau santri di Madrasah diniyah.¹⁶

Namun terkait dengan pengelola lembaga seperti yang didapatkan pada hasil penelitian yaitu untuk meningkatkan minat sekolah madrasah para santri pihak pengelola menggunakan strategi kegiatan ekstrakurikuler yang berupa kegiatan bela diri dan bulu tangkis, hal itu menunjukkan bahwa madrasah diniyah Miftahul jannah yang ada di desa Peleyan Sudah mulai ada perkembangan dengan mensinergikan antara ilmu keagamaan dengan kegiatan olahraga yang merupakan kegiatan paling diminati oleh anak-anak di desa Peleyan.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang dapat diambil manfaatnya dalam peningkatan pelestarian madrasah diniyah yaitu: 1) Para guru sudah tidak perlu risau lagi karena adanya pemberian akses penyetaraan bagi guru madin adalah langkah yang sangat baik dalam kerangka untuk meningkatkan akses pendidikan; 2) Adanya berbagai akses untuk para santri agar dapat melaksanakan pendidikan dengan baik; 3) Dengan kerjasama yang baik antara masyarakat, pemerintahan, pesantren sekitar, maka madrasah diniyah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan melalui visi dan misi madrasah.

SIMPULAN

Madrasah diniyah yaitu lembaga pendidikan Islam yang memberi pendidikan dan pengajaran agama Islam untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama Islam. Problematika madrasah yang dihadapi adalah madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Madrasah adalah bagian dari aset bangsa yang secara regional maupun nasional telah menunjukkan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan peran madrasah begitu besar dalam memotivasi semangat para pejuang kemerdekaan pada masa itu. Untuk itu, dalam kondisi apapun madrasah perlu dipertahankan. □

¹⁶ <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=2113> diakses pada 09 april 2017

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Headri. 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka.
- APJII (Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia) (isparmo.web.id/2016/11/21/data-statistik-pengguna-internet-indonesia-2016/). Diakses pada 04 Februari 2017.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka.
- Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pedoman Administrasi Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fatchurochman, Nanang. *Madrasah: Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan*.
- Hanafy, Muh. 2011. *Sain, Pengelolaan Program Pendidikan Agama Islam Terpadu pada Sistem Madrasah & Implikasinya Terhadap Peserta Didik* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press).
- <http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=2113> diakses pada 09 april 2017
- Mansur. 2005. *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama.
- Uzer, Moh & Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Susilowati, Samsul. 2008. *Eksistensi Madrasah dalam Pendidikan Indonesia*. Jurnal Madrasah, Vol I No I.
- Saputra, Yudha M. 1998. *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud.